
Analisis Pendidikan Karakter Era Digital melalui Perspektif Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara di Indonesia

Hilda Triyaswati*

Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, Indonesia

hildatriyaswati@mail.ugm.ac.id

Abstrak: Pendidikan karakter menjadi sangat penting dalam membangun prinsip-prinsip moral dan akuntabilitas. Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara menekankan pengembangan individu secara holistik melalui tiga disiplin ilmu pendidikan - Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Seiring dengan cita-cita bangsa Indonesia mencerdaskan kehidupan bangsa, pendidikan menjadi aspek yang sangat penting. Meskipun pendidikan di Indonesia telah mengalami kemajuan, salah satu kendala saat ini terkait pendidikan karakter belum mencerminkan nilai budaya bangsa Indonesia yang beretika. Analisis ini menyoroti pentingnya memahami Pendidikan karakter, menyoroti kesulitan dalam mengintegrasikan prinsip-prinsip moral seiring berkembangnya digitalisasi, dan meninjau penerapan filosofi Ki Hajar Dewantara di era digital. Penelitian ini meninjau pendekatan nilai-nilai Dewantara untuk meningkatkan pendidikan karakter di Indonesia serta membangun masyarakat yang bermoral dan beretika di era kontemporer melalui tinjauan literatur.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, filosofi pendidikan, Ki Hajar Dewantara, era digital

Abstract: Character education is crucial in building moral principles and accountability. Ki Hajar Dewantara's educational philosophy emphasises holistic individual development through three educational disciplines - Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, and Tut Wuri Handayani. Along with the ideals of the Indonesian nation to educate the nation's life, education is a very important aspect. Although education in Indonesia has progressed, one of the current obstacles related to character education has not reflected the ethical cultural values of the Indonesian nation. This analysis highlights the importance of understanding character education, highlights the difficulties in integrating moral principles as digitalisation develops, and reviews the application of Ki Hajar Dewantara's philosophy in the digital era. This research reviews Dewantara's values approach to improving character education in Indonesia as well as building a moral and ethical society in the contemporary era through a literature review.

Keywords: Character education, education philosophy, Ki Hajar Dewantara, digital era

Article info: Submitted | Accepted | Published
06-07-2024 | 20-10-2024 | 31-10-2024

LATAR BELAKANG

Salah satu pilar penting dalam agenda Indonesia 2045 untuk Pembangunan Berkelanjutan adalah terpenuhinya Pendidikan Berkualitas, bagian dari Sustainable Development Goal ke-4 (SDG 4)(SDGs, n.d.). Tujuan ini sejalan dengan semangat Undang-Undang Dasar 1945 yang menekankan pentingnya cita-cita mencerdaskan kehidupan bangsa. Mencapai pendidikan berkualitas tidak hanya merupakan tanggung jawab pendidik, tetapi juga memerlukan dukungan aktif dari seluruh masyarakat. Dengan memberikan prioritas pada pendidikan yang bermutu,

masyarakat dapat membantu menciptakan masa depan yang lebih baik bagi generasi mendatang dan membangun fondasi yang kuat untuk pembangunan yang berkelanjutan. Peran pendidikan penting dalam mendorong pertumbuhan intelektual, sosial, dan emosional yang membekali individu dengan pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai yang penting untuk kontribusi sosial yang bermakna dan pengembangan komunitas yang dinamis dan kohesif (Fadhila Batubara & Davala, 2023).

Pendidikan di Indonesia saat ini telah mengalami kemajuan yang cukup signifikan dengan meningkatnya akses terhadap pendidikan, reformasi kurikulum, dan penggunaan teknologi yang semakin meningkat, akan tetapi masih menghadapi berbagai tantangan. Sebuah temuan studi menunjukkan terdapat beberapa masalah dalam pendidikan di Indonesia, seperti hasil pendidikan yang tidak merata, infrastruktur dan fasilitas yang kurang memadai, kinerja guru yang kurang baik, toleransi terhadap SARA, dan perilaku siswa yang kurang bermoral (Madhakomala et al., 2022). Salah satu masalah yang akan dieksplorasi dalam tulisan yaitu terkait pendidikan karakter era digital di Indonesia saat ini yang menjadi masalah di lingkungan masyarakat. Lemahnya pendidikan karakter menyebabkan tingginya angka kriminalitas saat ini. Pendidikan karakter yang buruk membuat korupsi menjadi masalah; perkelahian antar pelajar, seks bebas, penggunaan narkoba, dan pemerkosaan/aborsi adalah tanda-tanda bahwa negara perlu melakukan yang lebih baik di bidang ini (Rahim Saidek et al., 2016).

Pendidikan karakter merupakan salah satu aspek yang penting untuk menanamkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip penting yang memandu individu dalam mengambil keputusan etis dan bertindak secara bertanggung jawab. Sebuah studi menjelaskan bahwa implikasi pendidikan karakter mengembangkan kebiasaan positif yang membantu seseorang menjadi pribadi yang unik dan membentuk identitas mereka sendiri (Dewi & Alam, 2020). Melalui praktik dan penguatan yang konsisten, individu mengembangkan kapasitas untuk membuat pilihan etis, menunjukkan integritas, dan menunjukkan empati, mendorong pertumbuhan pribadi dan berkontribusi pada penciptaan masyarakat yang kohesif dan harmonis yang dicirikan oleh rasa saling menghormati dan memahami (Izzati et al., 2019). Pada akhirnya, pendidikan karakter mewujudkan prinsip-prinsip kehidupan yang beretika dan tanggung jawab sosial.

Filsafat, sebagai studi terkait pertanyaan mendasar tentang keberadaan, pengetahuan, dan nilai-nilai, memberikan kerangka kerja dasar untuk pendidikan dengan memandu pengembangan metode pengajaran, desain kurikulum, dan tujuan pendidikan untuk menumbuhkan pemikiran kritis, pemahaman etika, dan pertumbuhan intelektual (Rashid Manzoor Bhat et al., 2023). Dalam kaitannya dengan pendidikan, pemahaman etika dalam pendidikan karakter adalah elemen penting yang membantu siswa mengembangkan moralitas dan nilai-nilai yang baik (Pradana et al., 2021). Sebuah studi oleh Rahim mendeskripsikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter bangsa di Indonesia bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan bangsa (Rahim Saidek et al., 2016). Pemahaman etika dalam konteks pendidikan di Indonesia tidak terlepas dari landasan filosofis yang melandasi nilai-nilai tersebut. Ini mengarah pada pembentukan karakter yang kokoh dan berintegritas, yang merupakan tujuan utama dari pendidikan filosofis di Indonesia.

Trilogi Ki Hajar Dewantara adalah konsep pendidikan yang terdiri dari Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madya Mangun Karso, dan Tut Wuri Handayani. Ing Ngarso Sung Tulodo mengajarkan untuk menjadi teladan bagi orang lain, Ing Madya Mangun Karso mendorong untuk memberdayakan diri dan orang lain, dan Tut Wuri Handayani mengajarkan untuk memberikan

dukungan dan bimbingan kepada orang lain (Arifin & Hermawan, 2022). Konsep ini menggarisbawahi pentingnya kepemimpinan moral, pengembangan diri, dan kolaborasi dalam mencapai tujuan pendidikan yang bermakna. Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa tujuan pendidikan yaitu: menuntun segala kodrat yang ada pada anak-anak, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Sulistyaningrum et al., 2023).

Paparan teknologi dan media sosial pada anak-anak di era digital saat ini memunculkan permasalahan yang berkaitan dengan karakter bangsa. Indonesia menghadapi kesulitan khusus dalam pendidikan karakter di era digital karena teknologi yang begitu meluas dalam kehidupan sehari-hari. Integrasi teknologi di dalam kelas menawarkan peluang bagi siswa untuk mendapatkan keterampilan digital, tetapi juga menempatkan moral dan etika mereka dalam ancaman (Sulistyaningrum et al., 2023). Anak-anak yang belum mampu berpikir secara rasional cenderung belum bisa membedakan yang baik dan benar secara nilai dan moral. Sehingga mudah bagi mereka untuk meniru perilaku yang tidak semestinya dari media sosial, misalnya merundung orang lain. Mengidentifikasi tantangan dalam menerapkan prinsip-prinsip filosofi Ki Hajar Dewantara dalam lanskap pendidikan saat ini merupakan hal yang signifikan untuk merancang strategi yang efektif dalam menjunjung tinggi nilai-nilai pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Terdapat kesenjangan dalam pemahaman mendalam tentang prinsip-prinsip filosofi Ki Hajar Dewantara di kalangan pendidik dan pembuat kebijakan. Analisis kesenjangan ini menunjukkan bahwa meskipun filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, ada berbagai area yang memerlukan perhatian lebih lanjut untuk memastikan implementasi yang efektif dan merata. Hakikat pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah mengintegrasikan kebudayaan ke dalam diri anak dan memasukkan anak ke dalam kebudayaan supaya anak menjadi makhluk yang insani (Suparlan, 2016). Tinjauan ini bertujuan memperkuat relevansi budaya dan pentingnya filosofi Ki Hajar Dewantara dalam melestarikan identitas dan nilai-nilai Indonesia dalam sistem pendidikan.

METODE

Analisis ini merupakan penelitian kepustakaan yang dibuat berdasarkan data deskriptif kualitatif. Sumber analisis diperoleh dari berbagai referensi seperti buku, jurnal dan referensi lainnya yang berkaitan tentang Pendidikan Karakter, Filsafat Ilmu, Filsafat Pendidikan, dan Trilogi Ki Hajar Dewantara. Untuk menulis analisis ini, penulis melakukan penelitian pustaka, khususnya tinjauan pustaka. Pendekatan ini berusaha menawarkan ringkasan menyeluruh tentang keadaan terkini mengenai variabel tertentu. Informasi dikumpulkan untuk tinjauan pustaka dari berbagai sumber, termasuk buku, tesis, laporan penelitian, dan basis data elektronik. Penulis menemukan kesenjangan penelitian dan membuat kerangka kerja untuk penelitian sendiri dengan mencari dan merangkum temuan-temuan penting secara metodis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Indonesia, negara yang terkenal dengan keanekaragaman budaya dan warisan budaya yang kaya, memiliki beragam falsafah lokal yang telah membentuk nilai-nilai sosial dan prinsip-prinsip Pendidikan (Suprayitno et al., 2018). Setiap wilayah di Indonesia memiliki budaya, adat

istiadat, dan sistem filosofi yang berbeda yang merupakan cerminan dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun. Ideologi-ideologi daerah ini tidak hanya mengarahkan kegiatan sosial masyarakat, tetapi juga menawarkan prinsip-prinsip moral dan etika yang baik untuk kehidupan sehari-hari. Filosofi-filosofi lokal yang berakar kuat pada sejarah dan tradisi Indonesia ini menawarkan perspektif yang unik dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.

Salah satu tokoh yang berpengaruh adalah Ki Hajar Dewantara, yang filosofinya menekankan pengembangan individu secara menyeluruh melalui pendidikan untuk pertumbuhan intelektual dan karakter moral. Pendidikan dalam konteks budaya Indonesia tidak hanya dilihat sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai upaya untuk membentuk karakter dan moral individu. Sebuah temuan penelitian menyebutkan bahwa aktualisasi karakter dimasukkan ke dalam rencana pembelajaran, namun memberikan teladan yang positif bagi siswa di dalam kelas dan dalam kehidupan sehari-hari juga merupakan komponen penting dalam mengajarkan pendidikan karakter kepada mereka (Hidayati et al., 2020).

Dalam banyak budaya lokal, pendidikan moral dan etika diajarkan melalui cerita rakyat, ritual adat, dan praktik kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti gotong royong (kerja sama), saling menghormati, dan kejujuran ditanamkan sejak dini dalam diri anak-anak. Melalui perspektif filosofi lokal Indonesia, khususnya melalui lensa cita-cita pendidikan Ki Hajar Dewantara, kita akan mendapatkan wawasan komprehensif tentang bagaimana kearifan tradisional terus memandu praktik pendidikan kontemporer dalam menavigasi kompleksitas dunia modern. Analisis pendidikan karakter melalui filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara Indonesia memberikan beberapa wawasan dan pertimbangan yang signifikan.

1) Dasar Konvergensi

Konvergensi didasarkan pada gagasan bahwa ketika mengembangkan karakter nasional bersama-sama dengan negara-negara lain, tujuannya adalah untuk mengembangkan karakter global sebagai satu budaya konvergen, sambil tetap melestarikan identitas dan kepribadian unik masing-masing negara (Sugiarta et al., 2019).

- Ing Ngarsa Sung Tuladha (Among)
Singkatnya, “ing ngarsa sung tuladha” mengindikasikan bahwa seorang pendidik, yang merupakan seseorang yang memiliki pengetahuan dan pengalaman yang lebih besar, harus dapat memberikan contoh yang baik atau menjadi “figur sentral” bagi para siswanya.
- Ing Madya Mangun Karsa (Momong)
Singkatnya, “ing madya mangun karsa” mengacu pada gagasan bahwa seorang, sebagai pemimpin, harus mampu menumbuhkan minat, keinginan, dan kemauan siswa untuk bekerja keras dan berkreasi dalam rangka mendedikasikan diri mereka pada cita-cita yang tinggi dan idealis.
- Tutwuri Handayani (Ngemong)
Tutwuri adalah istilah untuk mengikuti dari belakang dengan penuh fokus dan tanggung jawab, yang didasarkan pada cinta dan kasih sayang yang juga mengacu pada sikap tanpa pamrih. Sedangkan handayani mengacu pada pemberian otonomi, kesempatan, perhatian, dan bimbingan kepada siswa agar mereka dapat bereksplorasi sendiri dan berkembang sesuai dengan kodratnya masing-masing.

2) Relevansi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara

Ki Hajar Dewantara, seorang tokoh terkenal dalam pendidikan Indonesia, memberikan penekanan yang sama pada pengembangan karakter moral pada siswa dan juga pengetahuan akademis. Filosofinya menekankan pada pengembangan holistik manusia yang dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat, dan hal ini dirangkum dalam gagasan "Pendidikan untuk Kehidupan". Berdasarkan temuan dari tinjauan literatur, ditentukan bahwa gagasan Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan mendefinisikan pendidikan mandiri sebagai usaha yang disengaja untuk meningkatkan kehidupan dan pengembangan karakter (rasa, pikiran, jiwa, dan raga) anak melalui pengajaran, keteladanan, dan pembiasaan, bukan melalui perintah dan paksaan (RAHAYUNINGSIH, 2022). Fokus Dewantara pada moralitas menjadi semakin penting di era digital, ketika pengetahuan sudah tersedia namun dilema moral justru berlimpah

3) Integrasi Pendidikan Karakter ke dalam Lingkungan Pembelajaran Digital

Peran pendidik saat ini harus berhasil memasukkan pendidikan karakter ke dalam lingkungan pembelajaran online. Untuk mencapai integrasi ini, upaya-upaya yang disengaja perlu diimplementasikan untuk menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, kasih sayang, dan pemikiran kritis dalam lingkungan pembelajaran digital. Membuat modul kurikulum yang menyoroti isu-isu etika dalam interaksi digital, mendorong percakapan online yang sopan dan kooperatif, dan menggunakan teknologi untuk memperkuat kebajikan adalah contoh taktik yang potensial. Temuan studi menjelaskan bahwa literasi digital dapat membantu siswa dalam mengembangkan nilai-nilai moral dan etika yang kuat ketika menggunakan teknologi digital dengan berfokus pada elemen-elemen pengetahuan teknologi, keterampilan digital, perilaku online yang bertanggung jawab, dan kesadaran etika (Sugiarto & Farid, 2023).

Filosofi pendidikan Ki Hajar Dewantara membekali analisis pendidikan karakter di era digital Indonesia, dengan implikasi penting bagi pedagogi modern. Melalui prinsip-prinsipnya seperti "Ing Ngarsa Sung Tuladha," yang menuntut penggunaan teknologi secara etis, "Ing Madya Mangun Karsa," yang mendorong keterlibatan dan inovasi melalui alat-alat digital, dan "Tut Wuri Handayani," Ki Hajar Dewantara menyediakan kerangka kerja yang kuat terutama dalam mempromosikan eksplorasi terbimbing dan pemikiran kritis. Hal tersebut menekankan peran penting pendidik dalam membimbing eksplorasi sumber daya digital siswa, mendorong kewarganegaraan digital yang bertanggung jawab, dan menjadi teladan dalam perilaku etis dalam penggunaan teknologi. Pendekatan ini membekali siswa untuk menavigasi lingkungan digital internasional dengan integritas dan adaptabilitas, sekaligus menyelaraskan pendidikan dengan nilai-nilai budaya Indonesia. Melalui penekanan pada pengembangan holistik—integrasi pembelajaran akademis dengan keterampilan sosial, kecerdasan emosional, dan nilai-nilai etika—falsafah Ki Hajar Dewantara menegaskan pentingnya mendidik individu yang berkepribadian utuh dan dapat berhasil dalam dunia di mana teknologi mendominasi. Dengan demikian, mengintegrasikan gagasan-gagasan ini dalam pendidikan karakter secara efektif mengatasi isu-isu kontemporer dan mempersiapkan siswa untuk memberikan kontribusi yang berarti bagi masyarakat di era digital.

SIMPULAN

Analisis pendidikan karakter melalui filosofi pendidikan karakter di era digital Ki Hajar Dewantara Indonesia menggarisbawahi pentingnya nilai-nilai yang mendasari dalam membentuk individu yang memiliki kepribadian utuh dan adaptabilitas di tengah perubahan yang cepat. Ki Hajar Dewantara menawarkan visi holistik yang tidak hanya memprioritaskan pembelajaran akademis tetapi juga pengembangan nilai-nilai etis dan keterampilan sosial yang penting. Dengan merangkul pendekatan ini, para pendidik dapat membimbing siswa untuk tidak hanya berhasil dalam konteks akademik, tetapi juga mampu menjelajahi lingkungan digital dengan integritas dan tanggung jawab. Hal ini mempersiapkan mereka untuk menghadapi tantangan dunia modern yang didominasi teknologi, sambil tetap dapat memberikan kontribusi yang bermakna bagi masyarakat. Pendekatan Ki Hajar Dewantara juga menegaskan perlunya pendidikan yang berbasis nilai-nilai budaya lokal, sehingga siswa tidak hanya menjadi kompeten secara global tetapi juga terakar kuat dalam identitas dan nilai-nilai bangsa. Dengan demikian, integrasi filosofi Ki Hajar Dewantara dalam pendidikan karakter tidak hanya relevan secara kontemporer, tetapi juga membangun fondasi yang kokoh untuk generasi yang siap menghadapi masa depan yang tidak pasti namun penuh dengan potensi.

REFERENSI

- Arifin, A. L., & Hermawan, E. (2022). Portraying Cendekia Leadership in the Perspective of Ki Hajar Dewantara's Trilogy. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 14(1), 811–820.
<https://doi.org/10.35445/alishlah.v14i1.1821>
- Dewi, E. R., & Alam, A. A. (2020). Transformation model for character education of students. *Cypriot Journal of Education*, 15(5), 61–74.
- Fadhila Batubara, N., & Davala, M. (2023). International Journal of Students Education CURRICULUM DEVELOPMENT IN INDONESIA: HISTORICAL STUDY. *Berpusi Publishing*, 29–34.
- Hidayati, N. A., Waluyo, H. J., Winarni, R., & Suyitno. (2020). Exploring the implementation of local wisdom-based character education among indonesian higher education students. *International Journal of Instruction*, 13(2), 179–198.
<https://doi.org/10.29333/iji.2020.13213a>
- Izzati, U. A., Bachri, B. S., Sahid, M., & Indriani, D. E. (2019). Character education: Gender differences in moral knowing, moral feeling, and moral action in elementary schools in Indonesia. *Journal for the Education of Gifted Young Scientists*, 7(3), 547–556.
<https://doi.org/10.17478/jegys.597765>
- Madhakomala, R., Hakim, M. A., & Syifauzzuhrah, N. (2022). Problems of Education in Indonesia and Alternative Solutions. *International Journal of Business, Law, and Education*, 3(3), 135–144. <https://doi.org/10.56442/ijble.v3i3.64>
- Pradana, D. A., Mahfud, M., Hermawan, C., & Susanti, H. D. (2021). Nasionalism: Character Education Orientation in Learning Development. *Budapest International Research and Critics Institute (BIRCI-Journal): Humanities and Social Sciences*, 3(4), 4026–4034.
<https://doi.org/10.33258/birci.v3i4.1501>
- RAHAYUNINGSIH, F. (2022). Internalisasi Filosofi Pendidikan Ki Hajar Dewantara Dalam

- Mewujudkan Profil Pelajar Pancasila. *SOCIAL : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 1(3), 177–187. <https://doi.org/10.51878/social.v1i3.925>
- Rahim Saidek, A., Islami, R., & Abdoludin. (2016). Character Issues: Reality Character Problems and Solutions through Education in Indonesia. *Journal of Education and Practice*, 7(17), 158–165. www.iiste.org
- Rashid Manzoor Bhat, Sillalee A/L S. Kandasamy, & P. Rajan. (2023). Concepts and Contexts: The Interplay of Philosophy and History in Understanding Human Society. *Formosa Journal of Applied Sciences*, 2(5), 901–908. <https://doi.org/10.55927/fjas.v2i5.4059>
- SDGs. (n.d.). *PENDIDIKAN BERKUALITAS*. Sustainable Development Goals. Retrieved June 15, 2024, from <https://sdgs.bappenas.go.id/17-goals/goal-4/>
- Sugiarta, I. M., Mardana, I. B. P., Adiarta, A., & Artanayasa, W. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124–136. <https://doi.org/10.23887/jfi.v2i3.22187>
- Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>
- Sulistyaningrum, F., Radiana, U., & Ratnawati, R. E. (2023). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara sebagai Landasan Pendidik di Era Digital. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 2331–2336. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.538>
- Suparlan, H. (2016). Filsafat Pendidikan Ki Hadjar Dewantara Dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia. *Jurnal Filsafat*, 25(1), 56. <https://doi.org/10.22146/jf.12614>
- Suprayitno, E., Rois, S., Harmanto, B., & Iman, N. (2018). Representasi Falsafah Jawa dalam Cerita Rakyat “Terjadinya Terowongan Air Mangge.” *Madah: Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 9(2), 231. <https://doi.org/10.31503/madah.v9i2.813>